

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*, (<http://kbbi.web.id/tradisi>) tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Karena tradisi yang dimiliki oleh suatu daerah atau kelompok akan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi sangat erat hubungannya dengan masyarakat, tradisi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam cara berfikir meliputi ide atau gagasan, perilaku, sosial, agama, seni dan lain sebagainya. Setiap daerah tentunya memiliki keunikan tradisi tersendiri. Tradisi tersebut mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, karena dalam suatu masyarakat setiap individu memiliki sifat dan karakter yang terpengaruh terhadap tradisi daerah tersebut. Sifat maupun karakter itu dapat ditimbulkan dari pengalaman dan bakat dari setiap masing-masing individu.

Pada jaman modern saat ini, tradisi berkembang berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Namun ada beberapa tradisi tertentu yang dirasa memudar atau semakin tidak dikenal oleh masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang sangat deras dan menyebabkan perkembangan serta pertumbuhan tradisi semakin tidak dikenal. Disamping itu dikarenakan masuknya tradisi lain terdapat kasus-kasus dimana tradisi tersebut berubah bahkan sampai menghilang, begitu pula kemunduran tradisi ini dirasakan di Cirebon dimana penulis dibesarkan. Cirebon merupakan wilayah yang terkenal akan kekayaan tradisinya, letak wilayah atau lingkungan sangat mempengaruhi individu maupun kelompok terhadap karya yang diciptakannya. Ide maupun bentuk biasanya mempunyai desain yang dekat dengan pengalaman seniman atau pembuatnya. Karena seni lahir dilatarbelakangi adanya dorongan dari lingkungan disekitarnya. Cirebon memiliki banyak tradisi yang khas dan menjadi salah satu identitas daerahnya. Tradisi yang memiliki keunikan tersendiri salah satunya adalah seni tari tradisional Ronggeng Bugis. Ronggeng bugis adalah pertunjukan tari komedi

yang diperankan oleh laki-laki dengan memakai riasan dan busana perempuan. Yang dimaksud riasan dan busana perempuan disini bukan busana dengan tata rias yang cantik, akan tetapi lebih mendekati busana menyerupai badut yang mengundang gelak tawa. Meski tarian Ronggeng Bugis ini dilakukan oleh laki-laki, tetapi gerakannya sangat gemulai seperti gerakan pada tari perempuan. Tarian ini diperankan oleh sekelompok laki-laki dengan satu orang komando tari. Dalam tarian ini tidak hanya harus hebat dari segi menari, tetapi juga harus mampu membawa penonton untuk tenggelam kedalam pertunjukkan agar mampu merangsang penonton secara emosional melalui ekspresi dan gerakan yang dilakukan si penari.

Tari Ronggeng Bugis berasal dari kata "*ronggeng*" yang artinya penari perempuan muda yang sering kali dinilai buruk oleh masyarakat dengan karakter warna etniknya dan "*bugis*" artinya para nelayan dari suku Bugis, Sulawesi Selatan yang singgah di Cirebon. Tari Ronggeng Bugis ini awalnya dibuat Kasultanan Cirebon untuk memata-matai dan menggoda pasukan lawan namun dilakukan oleh penari laki-laki yang menyamar sebagai perempuan. Seiring perkembangan waktu terciptalah seni tari tradisional Ronggeng Bugis yang bersifat hiburan. Tari Ronggeng Bugis bersifat spontanitas dan improvisasi dalam menarikannya dengan lebih bersifat komedi atau tarian yang menghibur, sedangkan keindahan tidak diutamakan. Dari segi sejarah, tarian, alat musik pengiring, busana, maupun tata rias yang menunjukkan ekspresi penari tari Ronggeng Bugis memiliki ciri khas yang unik. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui seni tari tradisional Ronggeng Bugis dari segi sejarah maupun tariannya. Penari Ronggeng Bugis berasal dari para prajurit yang diperintahkan untuk memata-matai musuh. dengan kata lain mereka adalah pahlawan yang turut berperan dalam mempertahankan daerah Kasultanan Cirebon dari musuh melalui tari-tarian. Selanjutnya seni tari tradisional Ronggeng Bugis digunakan sebagai media penyebaran agama Islam melalui kebudayaan di daerah Bali.

Dengan berlandaskan hal tersebut penulis merasa tertarik terhadap tari tradisional Ronggeng Bugis, keunikan dan ke khasan yang dimiliki tari tradisional Ronggeng Bugis memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Hal tersebut dirasa

sangat ideal untuk penulis jadikan tema dalam kekaryaannya. Disamping itu, dengan tujuan memperkenalkan seni tari tradisional Ronggeng Bugis penulis terinspirasi untuk menciptakan karya seni grafis.

Seni grafis, merupakan cabang seni rupa dua dimensi dimana dalam kegiatannya adalah menggandakan gambar lebih dari satu (*print making*) yang sebelumnya melalui proses kreatif untuk menciptakan karya estetik. Ditinjau dari etimologi kata, seni grafis diterjemahkan dari kata *print making* yang berasal dari Bahasa Inggris. Prinsip utama dalam seni grafis ditunjukkan dari proses pencetakan untuk mereduksi karya. Teknik seni grafis dikategorikan menjadi empat teknik, yaitu cetak relief (*woodcut, linocut, rubber cut, mokuhanga, collagraph, relief etching, engraving*), cetak dalam (*etsa, drypoint, mezzotint, aquatint, photo intaglio, sugar print*), cetak datar dan cetak saring (*silk screen/serigraphy*). Teknik yang akan digunakan penulis pada karya ini adalah teknik cetak saring, cetak saring adalah salah satu teknik yang menggunakan layar (*screen*) yang berbahan dasar kain nilon atau sutera dengan kerapatan tertentu. *Screen* ini kemudian diberi pola atau citra yang merupakan negatif desain dari gambar yang ingin dibuat. Kemudian pola atau citra desain tersebut di cetak pada media yang datar secara berulang sesuai jumlah warna yang akan di cetak.

Teknik yang digunakan pada seni grafis harus selalu mengikuti perkembangan teknologi cetak pada setiap zamannya. Prinsip *Screen printing* kadang berbeda dengan proses seni grafis lainnya, proses mencetaknya bukan diambil dengan kesan langsung dari satu permukaan atas, tetapi dengan mencetak melalui permukaan atas *screen*. Gambar pada teknik cetak saring dibentuk oleh berbagai jenis *screen* yang diberi pola atau desain. Daerah lubang pada *screen* yang tidak ingin diberi warna pada saat dicetak dihalangi baik dengan bahan seperti kertas atau kertas mika atau dengan cairan-cairan yang mengisi lubang *screen* dikenal dengan istilah stensil.

Dalam kehidupan sehari-hari hasil karya cetak saring mudah ditemukan karena teknik ini merupakan teknik yang praktis dan mudah dilakukan, bahan-bahan dan peralatannya pun mudah didapatkan. Hal ini sangat terasa, karena seluruh sentra-sentra kehidupan masyarakat hampir tidak lepas dari adanya pemanfaatan teknik cetak ini. Cetak saring merupakan proses stensil untuk

memindahkan suatu citra ke atas berbagai jenis bahan media seperti kertas, kayu, kaca, kain, plastik, kulit dan lain-lain. Stensil tersebut selanjutnya merupakan gambaran negatif dari gambar asli dimana gambar dapat dicetakkan kembali. Oleh karena itu penulis memilih teknik cetak saring atau juga sering disebut *Silk Screen Printing* sebagai teknik yang tepat untuk media karya tersebut.

Dengan teknik cetak saring pada kertas yang dipilih sebagai media pembuatan karya dianggap dapat memberikan kesan tersendiri dan memiliki berbagai kemungkinan dalam menciptakan hasil karya grafis. Disamping itu seperti yang dipaparkan di atas, teknik tersebut dianggap dapat memudahkan proses berkarya dan dapat memberikan visual estetis secara apik karena prinsipnya dengan membuat pola agar memungkinkan pigmen warna mencapai beberapa bagian secara instan.

Seniman seni grafis yang paling terkenal ialah Bansky, adapula seniman seni grafis yang bergaya Pop Art yang menjadi sumber inspirasi adalah Andy Warhol. Penulis berharap dapat lebih mengembangkan lagi pada teknik cetak saring sebagai media yang dipilih dengan harapan mampu mengembangkan teknik tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dan rasa prihatin penulis terhadap warisan tradisi Indonesia terutama seni tari tradisional Ronggeng Bugis yang sangat disayangkan apabila semakin terlupakan bahkan banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya karena semakin sedikit kepedulian dan ketertarikan masyarakat terhadap tradisinya sendiri. Melalui karya yang diciptakan penulis berharap dapat turut mengangkat dan turut melestarikan kebudayaan tradisional, karena karya tersebut merupakan suatu bentuk pengenalan kembali kebudayaan tari tradisional Ronggeng Bugis dengan tujuan ingin mengkomunikasikan karya tersebut kepada masyarakat luas melalui visual yang lebih modern sebagai gagasan untuk berkarya seni grafis. Maka dari itu judul yang diangkat yaitu “RONGGENG BUGIS DALAM KARYA SENI GRAFIS (Penciptaan Karya dengan Proses Cetak Saring)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penciptaan karya seni grafis cetak saring diatas kertas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana mengungkapkan tema sebagai ide seni tari tradisional Ronggeng Bugis pada karya seni grafis dengan proses cetak saring?
2. Bagaimana visualisasi karya seni grafis dengan tema seni tari tradisional Ronggeng Bugis melalui proses cetak saring?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengungkapkan tema sebagai ide seni tari tradisional Ronggeng Bugis pada karya seni grafis dengan proses cetak saring.
2. Menganalisis visualisasi karya seni grafis dengan tema seni tari tradisional Ronggeng Bugis melalui proses cetak saring.

D. Manfaat Penciptaan

Penulis berharap penciptaan ini memberikan berbagai manfaat yang baik, ketika gagasannya dapat diaplikasikan kedalam sebuah karya grafis dan turut membantu perkembangan seni rupa di Indonesia khususnya memperkenalkan salah satu kesenian tradisional yaitu seni tari tradisional Ronggeng Bugis ini dapat direalisasikan melalui seni grafis dengan teknik cetak saring. Adapun beberapa manfaat pembuatan karya ini yang akan penulis paparkan diantaranya :

1. Bagi dunia pendidikan khususnya seni rupa diharapkan pembuatan karya ini menjadi suatu media pembelajaran yang baru dalam mengungkapkan ide gagasan dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia melalui media seni. Serta pengaplikasiannya dengan turut berkontribusi dalam memperkenalkan budaya tradisi dan sejarah Indonesia.
2. Bagi dunia seni rupa diharapkan memberikan suatu variasi dalam hal ide atau gagasan dalam menciptakan karya seni rupa di masa depan khususnya pada seni grafis.
3. Bagi masyarakat umum penulis mengharapkan karya seni grafis yang mengambil ide kesenian tari tradisional Ronggeng Bugis ini dapat diapresiasi dan masyarakat semakin bangga dengan kekayaan budaya tradisi di Indonesia.

4. Manfaat bagi penulis sebagai media berkarya dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan dan aspirasi mengenai sejarah dan kebudayaan tradisional yang ada di tanah air khususnya Cirebon yaitu tari Ronggeng Bugis dan direalisasikan pada bentuk seni grafis.

E. Stuktur Penulisan

Dalam penulisan skripsi berjudul “RONGGENG BUGIS DALAM KARYA SENI GRAFIS (Penciptaan Karya dengan Proses Cetak Saring)” ini penulis membuat sebuah rancangan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi mengenai pokok bahasan yang merupakan pendorong penciptaan skripsi ini diciptakan. Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan penciptaan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN KARYA, berisi kajian-kajian teori, empirik dan konsep berkarya yang menunjang untuk memperdalam tema, yaitu menjelaskan tentang seni grafis yang menggunakan teknik *Block Out* dengan objek seni tari tradisional Ronggeng Bugis yang menjadi *subject matter* penulis dalam ide gagasan berkarya.

BAB III METODE PENCIPTAAN KARYA, memuat metode dan langkah-langkah dalam penulisan skripsi. Langkah penulisan ini dimulai dari ide berkarya, kontemplasi, stimulasi berkarya, pengolahan ide, dan proses berkarya yang terdiri dari tahap pembuatan sketsa gambar, tahap pewarnaan, tahap pemindahan sketsa pada *screen*, tahap menutup permukaan *screen*, tahap persiapan alat dan bahan, tahap pencetakan gambar, tahap pengeringan, hingga akhirnya pengemasan karya hingga selesai.

BAB IV VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA, pada Bab ini menampilkan hasil karya beserta dokumentasi analisis karya beserta penjabaran analisis visual karya dan konsep yang melatarbelakanginya. Menganalisis karya

dengan mengacu pada teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu pada landasan penciptaan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, pada Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari penciptaan karya, beserta saran yang menunjang berkenaan dengan hasil karya dari segi visual maupun konsep yang dibuat oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA, memuat studi litelatur dan referensi yang telah diperoleh dalam pembuatan skripsi penulis.

DAFTAR GAMBAR, memuat nomor halaman gambar dan judul gambar, juga sebagai visual pendukung untuk lebih memperjelas dalam pembuatan skripsi penulis.

DAFTAR TABEL, memuat daftar tabel yang terdapat dalam skripsi yang dibuat oleh penulis.

DAFTAR ISTILAH, memuat daftar istilah yang terdapat dalam skripsi yang dibuat oleh penulis.

LAMPIRAN, berisi lampiran-lampiran yang menunjang proses pembuatan skripsi yang dibuat oleh penulis.

